

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, karya rekam secara profesional dengan system yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi dan rekreasi para pemustaka yang diatur dalam UU No. 43 ayat 1 tahun 2007. Perpustakaan juga merupakan suatu bahan tercetak dan non tercetak atau sumber informasi yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai (Sulistyo-Basuki, 1993).

Perpustakaan umum merupakan salah satu jenis perpustakaan yang diselenggarakan menggunakan dana umum yang melayani berbagai macam lapisan masyarakat baik itu dari orang dewasa hingga anak-anak tanpa memandang ras, agama, budaya, jenis kelamin dan lain sebagainya (Sujana, 2009).

Perpustakaan umum memiliki suatu tujuan yaitu sebagai pendidikan, perpustakaan umum bertugas memelihara dan menyediakan sarana untuk pengembangan perorangan atau kelompok pada semua tingkat kemampuan pendidikan (Sulistyo-Basuki, 1993). Perpustakaan umum sangat berperan penting bagi perkembangan masyarakat, di suatu perpustakaan hal yang tidak kalah pentingnya juga di bagian pelayanan pada perpustakaan itu sendiri, karena baik buruknya pelayanan di perpustakaan tersebut akan berpengaruh besar terhadap kunjungan masyarakat ke perpustakaan.

Layanan perpustakaan adalah penyediaan bahan pustaka dan sumber informasi secara tepat serta penyediaan layanan dan bantuan kepada pengguna sesuai kebutuhan pengguna perpustakaan. Menyajikan bahan pustaka dan sumber informasi sesuai dengan pengguna, artinya bahwa dalam layanan perpustakaan, pustakawan perlu mencermati dan meminta masukan dari pengguna atas kebutuhan bahan pustaka atau informasinya (Vidiyawati, 2017).

Sebagaimana dijelaskan dalam konferensi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) bahwa setiap anak memiliki hak untuk mengandalkan perpustakaan atas hak untuk mendapatkan informasi serta pendidikan tanpa memandang ras, kepercayaan, jenis kelamin, kemampuan dan keterampilan personal (*IFLA Guidelines For Library Services to Children aged 0-18, "2018*).

Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang juga menyediakan layanan khusus bagi anak-anak dengan menyediakan berbagai macam fasilitas baik itu dari koleksi yang sesuai untuk anak. Menurut Joan M. Reitz layanan anak adalah pelayanan perpustakaan yang ditujukan untuk anak sampai anak berumur 12-13 tahun, di dalamnya termasuk pengembangan koleksi anak muda, *lapsit services*, mendongeng, membantu pengajaran dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, program *summer reading*, biasanya disediakan oleh pustakawan anak di ruang anak yang ada di perpustakaan umum, desain ruangan anak tentunya berbeda dengan ruangan layanan umum, dan juga layanan khusus tertentu, hal ini bertujuan untuk dapat memenuhi hak anak-anak dalam mendapatkan informasi memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan secara aman dan nyaman.

Kegiatan yang dapat dilakukan di layanan anak dalam proses belajar secara menyenangkan bagi anak-anak ada beragam, namun dengan kondisi sekarang ini banyak kegiatan yang terkendala dilakukan sehingga perpustakaan harus memikirkan kembali tentang cara untuk dapat menarik minat kunjung anak ke perpustakaan, mengadakan suatu inovasi terhadap layanan yang ada di layanan anak khususnya adalah salah satu cara untuk membangkitkan minat anak datang kembali ke perpustakaan. Berbagai layanan perpustakaan tersebut sempat ditutup sementara waktu bagi pemustaka guna mencegah penyebaran Covid-19. Akibatnya, pemustaka tidak dapat menikmati akses sumber informasi dan bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Namun, perlahan Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang berinovasi menyesuaikan dengan keadaan. Sejak ada kebijakan

dari pemerintah terkait kebiasaan baru. Apabila layanan perpustakaan terus ditutup, tanpa ada kepastian kapan dibuka kembali, tentu pemustaka yang dirugikan karena mereka tidak dapat mengakses informasi dan koleksi yang ada di perpustakaan. Inovasi layanan perpustakaan perlu dilakukan oleh perpustakaan agar pemustaka tetap dapat menikmati layanan perpustakaan dan memenuhi kebutuhan informasi.

Inovasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah pengenalan hal-hal yang baru (pembaruan). Inovasi dilakukan berdasarkan pengalaman dan kajian di perpustakaan. Ada banyak cara untuk melakukan inovasi di perpustakaan, hal ini sangat tergantung dari kondisi perpustakaan yang bersangkutan, *storytelling* suatu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif sehingga *storytelling* menjadi suatu keterampilan berbahasa. Keterampilan *storytelling* sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan keterampilan berbicara bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Sebab dalam *storytelling* dibutuhkan dua keterampilan tersebut agar pesan-pesan yang terkandung dalam suatu *storytelling* dapat tersampaikan dengan baik bagi pendengarnya (Fakhrudin, 2003). Kegiatan *storytelling* akan menghasilkan hal-hal seperti pelajaran tentang peristiwa yang menumbuhkan rasa ingin tahu, memperoleh kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menumbuhkan rasa percaya diri, memperoleh pembendaharaan kata dan menambah wawasan, memiliki bahan untuk diceritakan kepada orang lain (Lasa HS, 2009).

Storytelling menjadi salah satu cara bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai baik pada anak sejak dini, dengan menceritakan berbagai macam *storytelling* yang bersifat imajinasi maupun fakta seperti kisah kancil yang bersifat imajinasi atau kisah para nabi yang merupakan fakta yang memiliki berbagai macam pesan dan nilai di dalamnya seperti nilai kejujuran, kerendahan hati, kedermawanan, keberanian, tolong menolong dan berbagai macam pesan kebaikan lainnya. Sebagaimana

perpustakaan yang berhasil adalah perpustakaan yang di kunjungi oleh penggunanya. Jadi, minat kunjung adalah kecenderungan hati pada suatu objek yang ditandai dengan rasa senang, ketertarikan, mengunjungi atau menjumpai dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut, hal ini dapat dilihat dari tujuan layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang yaitu meningkatkan minat baca anak sejak dini dan menciptakan kepribadian anak dengan melakukan salah satu kegiatan membaca dan bercerita menggunakan dua bahasa yang bermanfaat dalam menambah wawasan, minat baca, dan membantu dalam pembentukan kepribadian anak yang lebih baik.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 28 Oktober 2021 di layanan anak Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, menurut salah seorang pustakawan dibagian layanan anak Rizky Zarti mengungkapkan bahwa “kebutuhan pemustaka anak dalam memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan khususnya berbahasa sangat dibutuhkan, sehingga diadakan inovasi layanan *storytelling* anak menggunakan dua bahasa terhadap peningkatan kunjungan pemustaka di perpustakaan daerah kota Padang panjang”.

Permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bercerita sangat dibutuhkan untuk menarik minat pengunjung untuk berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Padang Panjang. Oleh karena itu peneliti memilih judul **“ANALISIS INOVASI LAYANAN ANAK “KURENAH *STORYTELLING*” TERHADAP PENINGKATAN KUNJUNGAN PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN DAERAH KOTA PADANG PANJANG”**

B. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu dan dana, maka penelitian ini terfokus Inovasi Layanan Anak “KURENAH *Storytelling*” Terhadap Peningkatan Kunjungan Pemustaka.

C. Sub Fokus

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Inovasi Layanan Anak “KURENAH *Storytelling*” Terhadap Peningkatan Kunjungan Pemustaka?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Inovasi Layanan Anak “KURENAH *Storytelling*” Terhadap Peningkatan Kunjungan Pemustaka.

E. Manfaat dan Luaran penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pemustaka khususnya anak di perpustakaan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pembelajaran yang menyenangkan. Serta dapat pula memberikan pemahaman kepada orang tua dalam membimbing anak-anak menjadi anak yang cerdas dan berbudi luhur.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada seluruh pengelola perpustakaan khususnya pada layanan anak di perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

Adapun luaran penelitian ini adalah:

Luaran yang diinginkan dari penelitian ini yaitu berupa artikel dan jurnal ilmiah yang dipublikasikan baik dalam bentuk cetakan maupun elektronik, sehingga masyarakat terutama kalangan mahasiswa dapat mengakses dengan mudah dan dengan biaya yang murah. Tujuannya agar mahasiswa sejurusan dapat membaca dan

memanfaatkan untuk penelitiannya yang terkait Inovasi Layanan Anak “KURENAH *Storytelling*” Terhadap Peningkatan Kunjungan Pemustaka.

F. Definisi Operasional

1. Inovasi

Perpustakaan daerah kota padang panjang khususnya layanan anak menciptakan suatu inovasi yang bertujuan meningkatkan kunjungan pemustaka di perpustakaan daerah kota padang panjang.

Inovasi yang ada di perpustakaan daerah kota padang panjang di beri nama KURENAH yaitu singkatan dari kunjungan rekreasi anak hebat KURENAH memiliki 4 program unggulan yaitu KURENAH bercerita (*storytelling*), KURENAH pustakawan cilik, KURENAH berkreasi, KURENAH budaya.

Namun dalam penelitian ini peneliti hanya terfokus kepada satu program unggulan pada layanan anak di perpustakaan daerah kota padang panjang yaitu yaitu KURENAH bercerita (*storytelling*).

2. Layanan anak

merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh perpustakaan daerah kota padang panjang, yang mana layanan anak memiliki berbagai macam program salah satunya yaitu layanan *storytelling*, layanan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan minat kunjung anak ke perpustakaan. Layanan anak merupakan layanan yang terdapat pada perpustakaan daerah yang menyediakan berbagai macam koleksi dan kegiatan terkhusus untuk anak-anak. Layanan anak memiliki berbagai macam program salah satunya adalah layanan *storytelling* yang pada umumnya layanan ini tidak bersifat tetap, hanya diadakan pada waktu tertentu. Layanan anak bertujuan untuk meningkatkan minat kunjung anak ke perpustakaan dan menambah pengetahuan berbahasa anak, serta menumbuhkan kekuatan imajinatif pada anak.

3. *Storytelling*

merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang diberi nama “KURENAH *Storytelling*” karena kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang terdapat di suatu program inovasi pada layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, terdapat beberapa program pada inovasi layanan anak KURENAH di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang namun peneliti terfokus pada satu program saja yaitu program *storytelling*. “KURENAH *Storytelling*” Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa anak yaitu dengan mengajarkan bahasa Inggris juga dalam kegiatan *storytelling*.

4. Minat kunjung

Kunjungan adalah faktor penentu keberhasilan perpustakaan. Seperti yang di ketahui bahwa perpustakaan yang berhasil adalah perpustakaan yang di kunjungi oleh penggunanya. Jadi, minat kunjung adalah kecenderungan hati pada suatu objek yang ditandai dengan rasa senang, ketertarikan, mengunjungi atau menjumpai dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Tujuan dari inovasi *storytelling* di perpustakaan daerah kota padang panjang untuk menarik pemustaka berkunjung sehingga pemustaka merasa senang berkunjung ke perpustakaan dengan beragam inovasi baru yang ada.

5. Pemustaka

Pengguna perpustakaan yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan. Jadi untuk merekalah perpustakaan itu dibangun dan dikembangkan sesuai dengan tuntutannya. Sehingga kepuasan

pemustaka perlu terus diupayakan agar mereka terus memanfaatkan perpustakaan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Inovasi

a. Pengertian

Inovasi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam berkembangnya suatu organisasi. Beberapa organisasi baik itu organisasi sektor swasta ataupun sektor publik seperti organisasi pemerintahan berupaya untuk menemukan inovasi-inovasi. Inovasi menurut Said dimaknai sebagai suatu perubahan yang terencana dengan memperkenalkan teknologi dan penggunaan peralatan baru dalam lingkup instansi (Said, 2007). Inovasi memiliki pengertian yang tidak hanya sebatas membangun dan memperbaiki namun juga dapat didefinisikan secara luas, memanfaatkan ide-ide baru menciptakan produk, proses, dan layanan (Sutarno, 2006).

Menurut Hamel, inovasi dimaknai sebagai peralihan dari prinsip-prinsip, proses, dan praktik-praktik manajemen tradisional atau pergeseran dari bentuk organisasi yang lama dan memberi pengaruh yang signifikan terhadap cara sebuah manajemen yang dijalankan (Djamaludin, 2012). Berdasarkan penjelasan tersebut inovasi identik tidak hanya pada pembaruan dalam aspek teknologi atau peralatan yang baru saja, namun juga dalam lingkup yang lebih luas seperti produk, proses, dan bentuk layanan yang menunjukkan adanya suatu perubahan dalam praktik penyelenggaraan suatu organisasi.

Inovasi diperlukan dalam penyelenggaraan suatu organisasi baik swasta maupun organisasi sektor publik seperti instansi

pemerintahan. Inovasi dalam organisasi pemerintahan menjadi suatu tuntutan bagi instansi pemerintahan menyusul makin meningkatnya desakan dari publik akan adanya peningkatan kinerja dari instansi pemerintahan agar mampu menyelesaikan permasalahan di dalam kehidupan masyarakat melalui suatu program dan pelayanan. Inovasi secara relevan dapat digunakan disektor publik arena fungsi alternatifnya untuk mencari solusi baru atas persoalan lama yang tak kunjung tuntas (Muluk, 2008). Inovasi pada instansi pemerintahan sangat dibutuhkan dalam proses penyediaan pelayanan publik dengan mengembangkan cara-cara baru dan sumber daya baru, di samping itu, inovasi disektor publik bisa dilaksanakan dalam rangka meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya mengingat pada dasarnya organisasi sektor publik senantiasa dihadapkan pada kelangkaan sumber daya dan keterbatasan anggaran (Muluk, 2008).

b. Aspek-Aspek Inovasi

Suatu inovasi tidak lepas beberapa hal atau aspek penting yang menunjukkan suatu organisasi telah melakukan inovasi. Menurut Suwarno (suwarno, 2008) ada lima hal yang perlu ada dalam suatu inovasi sebagaimana berikut ini:

- 1) Sebuah Inovasi hadir sebagai pengetahuan baru bagi masyarakat dalam sebuah sistem sosial tertentu. Pengetahuan baru ini merupakan faktor penting penentu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.
- 2) Cara Baru
Inovasi juga dapat berupa cara baru bagi individu atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan atau menjawab masalah tertentu. Cara baru ini merupakan ini merupakan pengganti cara lama yang sebelumnya berlaku.
- 3) Objek Baru

Suatu inovasi merujuk pada adanya objek baru untuk penggunaannya. Objek baru ini dapat berupa fisik (tangible) atau tidak berwujud fisik (intangible).

4) Teknologi Baru

Inovasi sangat identik dengan kemajuan teknologi. Banyak contoh inovasi yang hadir dari hasil kemajuan teknologi. Indikator kemajuan dari suatu produk teknologi yang inovatif biasanya dapat dikenali dari fitur-fitur yang melekat pada produk tersebut.

5) Penemuan Baru

Hasil semua inovasi merupakan hasil penemuan baru. Inovasi merupakan produk dari sebuah proses yang sepenuhnya bekerja dengan kesadaran dan kesengajaannya.

Berdasarkan penjelasan dari Muluk di atas, dapat diketahui bahwasanya ada beberapa jenis inovasi dalam sektor publik yang terdiri dari inovasi produk layanan, inovasi proses, inovasi dalam metode pelayanan, inovasi dalam strategi atau kebijakan, dan inovasi sistem. Hal ini menunjukkan inovasi memiliki tipe-tipe atau jenis-jenis yang beragam. Inovasi bukan hanya mengacu pada suatu produk yang baru semata, apalagi inovasi hanya diidentikkan dengan penggunaan teknologi dalam penyelenggaraan organisasi sektor publik.

2. Layanan Anak di Perpustakaan Umum

a. Pengertian

(*IFLA Guidelines for Library Services to Children aged 0-18,* 2018) menjelaskan tentang misi pada layanan anak di perpustakaan umum yang mana misi tersebut adalah untuk melayani dan sebagai pusat informasi pembelajaran dan budaya, dapat memperoleh dan menyediakan akses serta meningkatkan kemampuan informasi, membuat program dan layanan yang sesuai,

dengan menggunakan bahasa yang relevan dengan komunitas multikultural baik itu untuk anak-anak, keluarga dan pengasuh mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam konverensi Persatuan Bangsa-Bangsa tentang hak anak yang menekankan bahwa setiap anak harus dapat mengandalkan perpustakaan untuk hak mereka atas informasi serta pendidikan, tanpa memandang ras, keyakinan, jenis kelamin, kemampuan dan keterampilan personal. Maka pustakawan anak akan berada digaris depan dalam mempromosikan hak-hak anak. Pustakawan anak akan menjadi kunci utama dalam pengembangan literasi anak sejak dini dan menyebarkan informasi tentang pentingnya belajar dan membaca. Layanan anak ini mendukung untuk melek huruf, belajar dan membaca secara universal yang diakui sebagai pusat pencapaian misi ini, oleh karena itu perpustakaan memiliki tanggung jawab istimewa untuk mendukung proses dari pembelajaran baik itu dalam membaca, mengenalkan buku-buku serta media lainnya untuk anak-anak dengan rasa aman dan nyaman. Layanan anak juga memiliki peran utama dalam membantu membangun keterampilan dengan memberikan fasilitas akses yang bermanfaat bagi pemustaka.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 8 yang berbunyi:

“Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota berkewajiban dalam menjamin penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan di daerah, menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di wilayah masing-masing, menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat, menggalakkan promosi gemar membaca dengan memanfaatkan perpustakaan serta memfasilitasi perpustakaan daerah, menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah

berdasar kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya.”

Adapun menurut (Rahmah, 2018) layanan anak merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh perpustakaan daerah, yang mana layanan anak memiliki berbagai macam program salah satunya adalah layanan bercerita yang pada umumnya tidak bersifat tetap, akan tetapi dilakukan secara terjadwal, layanan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak sejak dini.

3. *Storytelling*

a. **Pengertian**

Storytelling terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *Telling* berarti penceritaan (Musfiroh, 2008). Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Storytelling* sama dengan mendongeng. Mendongeng adalah memaparkan rekaan tentang kejadian atau aktivitas yang berhubungan dengan suatu tokoh dalam konteks tertentu. *Storytelling* dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Meskipun tujuan dan syarat-syarat dalam *storytelling* berganti dari abad-ke abad, dan dari kebudayaan satu kebudayaan lain, *storytelling* berkelanjutan untuk memenuhi dasar yang sama dari kebutuhan secara sosial dan individu. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman yang mereka alami melalui bercerita.

Cerita dituturkan agar supaya menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan kepercayaan, keinginan-keinginan, dan harapan-harapan dalam cerita-cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain. Dalam *The Completed Gesture*, sebuah buku tentang pentingnya cerita

dalam hidup kita, John Rouse menulis, “Cerita dituturkan sebagaimana ejaan-ejaan untuk mengikat dunia bersama.” (Greene, 1996) *Storytelling* merupakan suatu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif sehingga mendongeng menjadi suatu keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan keterampilan berbicara bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni (Fakhrudin, 2003).

b. Sejarah dan Perkembangan *Storytelling*

Dalam situs online surat kabar kompas (www.kompas.com), dikatakan bahwa kegiatan *storytelling* sudah ada sejak abad ke-6 sebelum Masehi di India. Menurut Penuturan Pellowski seorang pendongeng dan pustakawan anak lulusan Universitas Columbia, Amerika Serikat, pada waktu itu pendongeng bercerita dengan menggunakan media yang dituangkan dalam lembaran daun palem, kulit kayu, atau kain. Mendongeng dengan gambar lalu menyebar ke China, Jepang, Mongolia, Persia, dan Turki pada abad ke-10. Tidak ada sumber pasti kapan *storytelling* dengan gambar dilakukan di Indonesia. Mungkin sejak abad pertama, dengan media boneka atau wayang purwa dan wayang kulit. Ada juga wayang beber, yaitu gulungan perkamen *horizontal* dari bahan mirip kertas terbuat dari kulit pohon. Adegan cerita dilukis di perkamen itu.

Sementara itu, menurut (Asfandiyar, 2007), seni dongeng di Indonesia sebagai tradisi penuturan cerita sudah tumbuh sejak berabad-abad silam. Hidup para pendongeng ini bahkan dijamin oleh raja. Mereka pun mendapat gelar kehormatan dari kerajaan. Saat raja sedang berduka, pendongeng diundang ke istana sebagai pelipur lara. Maka tak heran pada masa itu juru dongeng juga mempunyai peranan penting sebagai juru hiburan bagi kerabat kerajaan sedangkan di

luar kehidupan istana, nenek moyang kita ternyata juga menceritakan pengalaman hidupnya. Mulai dari petualangan mereka berkelana dalam hutan rimba maupun petualangan mengarungi ganasnya samudra luas, mereka dongengkan dengan bangganya. Cerita itu pun kemudian diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi lisan ini kian memudar tergusur oleh persaingan budaya *modern*. Kegiatan mendongeng sedikit demi sedikit terkikis oleh hiruk pikuk kemajuan teknologi. Namun, kondisi ini tak bertahan lama, sejumlah negara maju dan berkembang kegiatan mendongeng mulai digemari lagi. Bahkan, sudah dikomputerisasikan dan di setiap perpustakaan diadakan ceramah tentang mendongeng maupun kegiatan mendongeng. Dongeng mulai menggeliat kembali diruang-ruang kelas bahkan mampu menembus dunia internet, dengan munculnya situs-situs web yang menawarkan cerita-cerita dongeng. Kegiatan mendongeng sudah mulai kembali digiatkan di Indonesia khususnya, saat ini, bahkan telah berkembang menjadi sejumlah perkumpulan dongeng. Perpustakaan, toko buku, maupun taman baca mengadakan kegiatan mendongeng ini secara rutin sebagai bagian dari agenda kegiatannya.

c. Jenis-Jenis Kegiatan *Storytelling*

Kegiatan *storytelling* ada berbagai macam cara dalam penyampaianya, sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut (Asfandiyar, 2007), berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini, peneliti membatasi jenis tersebut

1) Storytelling Pendidikan

Storytelling pendidikan adalah cerita yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

2) Fabel

Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

d. Manfaat *Storytelling*

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang menceritakannya, proses *storytelling* kepada anak ini banyak kamanfaat yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank yang dikutip oleh (Asfandiyar 2007), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak anak. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui *storytelling* (Asfandiyar, 2007) antara lain

1) Penanaman nilai-nilai

Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan *storytelling*, anak dapat menikmati cerita

yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pencerita hanya menceritakan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

2) Mampu melatih daya konsentrasi

Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan cerita, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan cerita.

3) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak

Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum dia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. *Storytelling* dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

e. Tahapan *Storytelling*

Bunanta menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling*

dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai (Bunanta, 2009). Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut

a) Persiapan Sebelum *Storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, audience maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara topdown. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh (Musfifoh, 2007). Maka untuk menemukan judul yang menarik, pencerita perlu melakukan kegiatan memilih dan memilih bahan cerita.

Memilih cerita yang akan diceritakan, pencerita dapat mulai *storytelling* dengan cerita yang telah diketahui. *storytelling* yang pernah diceritakan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai bercerita kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legende tanah air yang pernah didengar. Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Makin jelas pembawaan karakter tokoh, makin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pencerita terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng

diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat *storytelling*.

Demikian persiapan ketika *storytelling* supaya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

b) Saat *Storytelling* Berlangsung

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga audience siap untuk menyimak *storytelling* yang akan disampaikan. Jangan memulai *storytelling* jika audience masih belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu audience, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian audience. Kemudian secara perlahan pencerita dapat membawa audience memasuki cerita yang akan di ceritakan, pada saat *storytelling* ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain (Asfandiyar, 2007).

- 1) Kontak Mata
- 2) Mimik wajah
- 3) Gerak tubuh suara
- 4) Kecepatan

c) Sesudah Kegiatan *Storytelling* Selesai

Ketika proses *storytelling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pencerita menanyakan kepada audience tentang inti cerita yang telah disampaikan

dan nilai-nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu pencerita dapat mengajak audience untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tema yang tadi sudah diceritakan atau merekomendasikan buku-buku dengan tema lain yang isinya menarik, sarat dengan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak.

f. Proses *storytelling*

Dalam melakukan *storytelling* diperlukan proses yang dapat membuat *storytelling* lebih menarik dan dapat dibilang berhasil. Dalam kegiatan *storytelling* ada beberapa teknik yang harus diperhatikan dalam penyajian cerita sehingga mendongeng berjalan lancar dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan (Majid, 2001).

(1). Tempat *Storytelling*. (2). Posisi Duduk. (3). Bahasa Dongeng. (4). Intonasi pencerita. (5). Pemunculan Tokoh tokoh. (6). Penampakan Emosi. (7). Peniruan Suara. (8). Penguasaan terhadap Anak yang Tidak Serius. (9). Menghindari Ucapan Spontan.

4. Minat Kunjung

a. Defenisi Minat Kunjung

Minat adalah perhatian, kesukaan, kecenderungan hati. Pengunjung, anggota, dan pemakai perpustakaan adalah sasaran utama penyelenggaraan perpustakaan. Oleh karena itu, kehadiran menjadi salah satu kunci keberhasilan perpustakaan. Untuk menjadikan mereka sebagai segmen pasar layanan perpustakaan merupakan bagian layanan dan promosi. Indikator seseorang berkunjung ke perpustakaan adalah (1). Tahu arti dan manfaatnya. (2). Mereka membutuhkan sesuatu di Perpustakaan. (3). Tertarik dengan

Perpustakaan. (4). Merasa senang dengan Perpustakaan. (5). Dilayani dengan baik (Sutarno, 2006)

Untuk sampai pada kondisi seperti itu, maka perpustakaan harus melakukan upaya, seperti melakukan permasyarakatan, publikasi, promosi, pendekatan, melayani keinginan dan kebutuhan pemakai. Jika hal-hal tersebut telah dapat dilakukan dengan baik dan mereka benar-benar-benar memperoleh nilai tambah atas keberadaan perpustakaan, maka pada saat itu pengunjung dan pemakai perpustakaan merupakan salah satu potensi dan kekuatan yang perlu terus dibina. (Febriani, 2015).

Minat sering disebut *interest*, minat bisa di kelompokkan sebagai sifat atau sikap yang memiliki kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat dapat mempresentasikan tindakan-tindakan, minat tidak di kelompokkan sebagai pembawaan tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari dan di kembangkan. Minat berkaitan dengan anggapan tentang relatif rendahnya perhatian terhadap perpustakaan, maka hal itu tidak dapat dipisahkan dengan adanya pandangan atau dapat sementara orang yang mengatakan bahwa minat terhadap perpustakaan masih relatif rendah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau gairah atau juga keinginan. Salah satu ahli menyebut minat (*interest*) itu merupakan kecenderungan, kegairahan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kunjungan dapat diartikan sebagai berkunjung, datang atau pergi untuk menengok atau menjumpai. Setiap pengguna perpustakaan pasti memiliki frekuensi kunjungan yang berbeda-beda dalam

memanfaatkan koleksi maupun layanan yang ada pada perpustakaan. Pada perpustakaan frekuensi berkunjung merupakan faktor utama keberhasilan suatu perpustakaan. Agar perpustakaan dikunjungi dan banyak pengguna yang datang pada perpustakaan maka sebaiknya perpustakaan menyediakan layanan, fasilitas, koleksi yang memadai dan selalu diperbaharui secara maksimal (Devy, 2006).

Sedangkan, dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kunjungan dapat diartikan sebagai berkunjung, datang, dan atau pergi untuk menengok atau menjumpai. Di dalam perpustakaan kunjungan adalah faktor penentu keberhasilan perpustakaan. Seperti yang di ketahui bahwa perpustakaan yang berhasil adalah perpustakaan yang di kunjungi oleh penggunanya. Agar dapat dimanfaatkan dan di kunjunggi dengan baik perpustakaan haruslah menyediakan fasilitas dan layanan yang baik kepada penggunanya. Jadi di dalam perpustakaan terdapat masing-masing jumlah atau tingkatan pemustakannya yang dilihat dari berapa pemustaka yang datang ke perpustakaan. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan yang datang ke perpustakaan sebaiknya menyediakan layanan yang di perlukan oleh pemustaka. Jadi, minat kunjung adalah kecenderungan hati pada suatu objek yang ditandai dengan rasa senang, ketertarikan, mengunjungi atau menjumpai dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.

b. Tujuan Kunjungan

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia tujuan adalah Arah, haluan (jurusan) yang dituju maksud, sasaran. Kunjungan dapat diartikan sebagai berkunjung, datang atau pergi untuk menengok atau menjumpai. Pemustaka yang datang ke perpustakaan pada umumnya mempunyai

keperluan atau tujuan masing-masing untuk datang ke perpustakaan, tidak semua pemustaka yang datang ke perpustakaan mempunyai tujuan yang sama. Seperti contohnya ada yang datang untuk meminjam buku, membaca, atau mencari informasi di perpustakaan. Hal ini menggambarkan bahwa kunjungan pemustaka ke perpustakaan berbeda-beda satu sama lainnya. Menurut Sutarno NS mengatakan, tujuan pemustaka berkunjung ke perpustakaan “untuk dapat mengikuti kejadian dan perkembangan dunia terakhir, melalui berbagai sumber bacaan muktahir. Secara tidak langsung mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Serta mencari rujukan dalam menyelesaikan tugas, menulis, meneliti, dan sebagainya” (Itawari, 2017).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kunjungan pemustaka datang ke perpustakaan adalah untuk mencari informasi yang dibutuhkan pemustaka dalam menyelesaikan tugas atau hanya datang untuk berkunjung dan membaca di perpustakaan

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Kunjung

Faktor yang memengaruhi minat seseorang bisa oleh beberapa hal diantaranya seperti yang telah dikemukakan oleh Mahmud 1998 sebagai berikut:

- 1) Kondisi fisik, keadaan jasmani dan kondisi yang baik akan mempengaruhi minat yang lebih tinggi. Namun setelah adanya peristiwa, sehingga mengakibatkan seseorang mengalami cacat jasmani maka orang tersebut akan berubah minat belajarnya sehingga lebih suka kepada hal-hal yang lebih sesuai dengan kondisi dirinya.

- 2) Keadaan psikis, perubahan psikis seseorang memengaruhi minat terhadap suatu bidang studi tertentu. Misalnya dengan gangguan jasmani dan rohaninya, maka akan memengaruhi keinginan yang berbeda.
- 3) Lingkungan sosial, lingkungan atau alam sekitar akan memengaruhi minat meskipun dalam waktu yang relatif lama. (Hasbir, 2015)

Menurut (Dahlan, 2006) beberapa hal yang mendorong orang (pemustaka) betah berada di perpustakaan adalah:

- 1) Rasa nyaman
- 2) Keadaan lingkungan fisik yang memadai
- 3) Keadaan lingkungan sosial yang kondusif;
- 4) Layanan terakses secara *online*.

Menurut Sutarno ada beberapa hal yang memengaruhi minat kunjung, yaitu :

- 1) Rasa ingin tahu yang tinggi

Seseorang yang berminat terhadap sesuatu karena tertarik dan ingin tahu. Keinginan pada dasarnya sudah ada pada setiap orang sejak kecil dan terus berkembang. Seseorang akan tertarik tentang sesuatu apabila sesuatu itu berguna dan menyenangkan sehingga termotivasi untuk mengetahui lebih dalam dengan serius. Oleh karena itu, perpustakaan perlu melakukan inovasi untuk menciptakan perpustakaan yang menarik.

- 2) Keadaan lingkungan yang memadai

Lingkungan yang baik memiliki andil dalam penyelenggaraan perpustakaan. Lingkungan tersebut mencakup lokasi yang strategis, mudah dikenal dan

dijangkau masyarakat, bebas banjir, bersih, tenang, dan terdapat akses kendaraan. Pemeliharaan gedung merupakan bagian yang penting dan perlu mendapat perhatian. Gedung yang terpelihara dengan baik dan tampak rapi dan bersih menyebabkan pengunjung betah berada di perpustakaan. Untuk membuat lingkungan tampak indah dan asri juga perlu memperhatikan lingkungan penunjang di sekitar perpustakaan seperti pemeliharaan taman. Manfaat penataan ruang perpustakaan dapat mempermudah siswa, guru dan pengunjung lainnya dalam memperoleh bahan pustaka yang diinginkan.

3) Tersedianya kebutuhan yang diinginkan

Koleksi perpustakaan yang diminati oleh seseorang akan memiliki manfaat, nilai yang sesuai dengan apa yang diinginkan pemustaka. Nilai dan manfaat tersebut dapat menambah pengetahuan, memberikan hiburan, kepuasan bahkan menimbulkan rasa bangga pada diri seseorang. Mengembangkan minat dan respons masyarakat untuk berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal diperlukan kesadaran diri bukan paksaan. Sehingga dengan berprinsip mengunjungi perpustakaan dapat memaksimalkan fungsi dan merasakan manfaat dari perpustakaan (Bayu, 2016).

Faktor-faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, bahwa di dalam diri tertanam komitmen dengan berkunjung ke perpustakaan merupakan kebutuhan hidup dan menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta keterampilan. Berikut hal-hal yang memengaruhi jumlah kunjungan.

- 1) Pelayanan yang meliputi keramahan, kecepatan, keakuratan/ kesesuaian informasi yang diberikan, dan bimbingan (pemanduan) kepada pengunjung.
- 2) Sarana prasarana, yang meliputi ketersediaan akan kelayakan fasilitas yang mendukung kelancaran aktivitas
- 3) Daya tarik tempat yang di kunjungi
- 4) Keamanan yang meliputi ketenangan dan kenyamanan pengunjung selama berada di tempat yang di kunjungi (Febriani, 2015).

Adapun strategi untuk meningkatkan kunjungan ke perpustakaan di antaranya, yaitu

- 1) Mengadakan promosi perpustakaan
- 2) Menyediakan halaman perpustakaan di internet
- 3) Membuat beragam kegiatan yang dapat meningkatkan fungsi perpustakaan seperti perlombaan mengumpulkan artikel.
- 4) Melengkapi fasilitas yang ada
- 5) Menambah koleksi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa setiap saat
- 6) Menyusun anggaran perpustakaan dengan tepat dan bijak
- 7) Memberikan pelatihan kepustakaan kepada pustakawan serta menambah tenaga pustakawan yang punya kemampuan kelebihan dan loyalitas dalam bekerja.
- 8) Menempatkan posisi perpustakaan di tempat yang strategis

5. Pemustaka

Menurut undang-undang RI No. 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 9, tentang Perpustakaan, pemustaka adalah pengguna perpustakaan yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat

atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan. Jadi untuk mereka perpustakaan itu dibangun dan dikembangkan sesuai dengan tuntutannya. Sehingga kepuasan pemustaka perlu terus diupayakan agar mereka terus memanfaatkan perpustakaan (Undang-undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah, baik skripsi, tesis, disertai jurnal penelitian. Untuk itu peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti, yaitu:

Tabel 2.1. Penelitian Relevan

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi karya Jumaria Binti Kassim yang berjudul, Metode <i>Storytelling</i> Untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Di Tk An Nur Gang Modi yang mana penelitian ini dilakukan pada tahun 2018.	Persamaan skripsi ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai <i>Storytelling</i> , sama-sama menggunakan metode kualitatif.	perbedaan lainnya terletak pada obyek dan fokus penelitiannya dimana penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak sedangkan peneliti di Perpustakaan Daerah Kota padang panjang khususnya pada layanan anak. Adapun fokus penelitiannya adalah bagaimana metode <i>Storytelling</i> dapat meningkatkan minat baca anak sejak dini. Sedangkan fokus peneliti adalah bagaimana strategi <i>Storytelling</i> yang dilakukan untuk mencari tujuan yang telah dibuat oleh Perpustakaan khususnya pada layanan

			<p>anak.</p> <p>Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah walaupun penelitiannya menggunakan metode kualitatif namun penelitiannya juga bersifat kuantitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan survey untuk mengetahui hasil dari kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara.</p>
2.	<p>Skripsi karya Ririn Imroatus Solekhah yang berjudul, Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Kelompok B-2 Di Taman Kanak-Kanak Zumrotussalamah Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016.</p>	<p>Persamaan skripsi ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan (<i>storytelling</i>).</p>	<p>Perbedaannya adalah terletak pada penggunaan metode penelitian, serta objek dan fokus penelitian. Adapun metode yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan model rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan mengacu pada PTK model Kemmis dan Taggart. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara. Adapun objek penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Zumrotussalamah sedangkan obyek peneliti yaitu di Perpustakaan Daerah kota Padang panjang khususnya pada layanan anak. Adapun</p>

			fokus penelitian ini yaitu melihat bagaimana kemampuan sosial emosional anak dapat meningkat dengan menggunakan metode mendongeng sedangkan peneliti lebih berfokus pada bagaimana analisis kegiatan <i>storytelling</i> di perpustakaan khususnya pada layanan anak untuk mencapai tujuan yang telah dibuat.
3.	Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah oleh Latifah Nur Ahyani (Jurnal).	Pelaksanaan kegiatan <i>storytelling</i> dalam penelitian ini terbukti sama-sama berhasil memberikan pengaruh pada anak yang sebelumnya belum mengetahui sesuatu hal namun, setelah mendengarkan <i>storytelling</i> / bercerita mereka mendapatkan pengetahuan lebih tentang cerita yang disampaikan dengan pesan yang dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif untuk menyelesaikan penelitiannya. Sedangkan metode penelitian yang digunakan kualitatif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian dengan menggambarkan keadaan suatu subjek atau objek selama dalam proses penelitian yang berdasarkan pada fakta-fakta yang muncul dan bersifat apa adanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara utuh dan mendalam tentang inovasi layanan anak “*storytelling*” terhadap peningkatan kunjungan pemustaka.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada kegiatan observasi dan wawancara di lapangan dan datanya dianalisis dengan cara non-statistik (Fitrah, 2017).

Menurut (Sugiyono, 2008) penelitian kualitatif merupakan “*the researcher is the key instrumen*” jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Pendekatan kualitatif menurut Moleong adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah (Inayati, 2018).

Adapun pendapat lain yang menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha dalam menafsirkan realitas dan berusaha untuk membangun teori berdasarkan apa yang dialami, pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, dan lebih banyak meneliti kehidupan sehari-hari sehingga pendekatan kualitatif lebih menekankan

pada proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh sebab itu urutan-urutan kegiatan bisa berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang di temukan (Fitah, 2017).

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak di Jln. Oerib Sumahardjo No. 532 Balai-Balai Kota Padang Panjang Sumatera Barat. Khususnya pada layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

2. Waktu Penelitian

Adapun Penelitian yang di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang

Tabel 3.1.Latar dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	
1	Keluar Pembimbing	■											
2	Bimbingan		■	■	■								
3	Seminar Proposal Skripsi					■							
4	Revisi Seminar Proposal Skripsi						■	■	■				
5	Penelitian									■	■		
6	Bimbingan skripsi bab 1-5									■	■	■	
7	Sidang munaqasah												■

C. Instrumen penelitian

Menurut Gulo, instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau

pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan (Gulo, 2000). Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006).

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus di catatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi. Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan pihak petugas layanan anak (Hadari, 2006) . Penggiat kegiatan mendongeng kepada anak-anak di Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang melakukan observasi terhadap anak-anak maupun perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang khususnya di bagian layanan anak.

D. Sumber Data

Sumber data yang diambil adalah:

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yaitu pengelola perpustakaan dan orang tua yang datang berkunjung ke Perpustakaan daerah Kota Padang Panjang.
2. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi. Sumber data sekunder diambil dari literatur-literatur, artikel, jurnal dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan sekunder, dan teknik pengumpulan data pada observasi (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi pustaka serta dokumentasi (Sugiyono, 2008).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan dikumpulkan berdasarkan data primer dan data sekunder.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkah laku *non verbal*. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang telah di amati secara langsung di lapangan (Yusuf, 2017). Observasi diklasifikasikan menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secar terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tidak berstruktur (Sugiyono, 2008).

Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi berupa rambu-rambu pengamatan. (Sugiyono, 2008).

Karena situasi yang kurang dapat dipahami sehingga membutuhkan untuk melakukan observasi sesering mungkin ke tempat penelitian. Adapun observasi yang dilakukan adalah mengamati strategi dan proses kegiatan *storytelling* pada layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, yang mana peneliti mempersiapkan pencatatan secara cermat menyangkut perilaku dan aktivitas yang terjadi pada layanan anak yang terkait mengenai strategi

pelaksanaan kegiatan *storytelling* dan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* pada layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang.

Langkah-langkah ketika melakukan observasi adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan tempat observasi
- b. Harus jelas dengan siapa yang akan diobservasi
- c. Siapkan data-data yang diperlukan
- d. Harus diketahui bagaimana cara pengumpulan data
- e. Harus diketahui cara mencatat hasil observasi seperti: telah menyediakan buku catatan, kamera, recorder, dan alat-alat tulis lainnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008). Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yang mana wawancara semi terstruktur merupakan wawancara informal dalam pelaksanaannya, wawancara ini lebih bebas dan memberikan jangkauan yang luas terhadap responden sehingga dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Peneliti mewawancarai mulai dari, pustakawan layanan anak, serta beberapa pengunjung layanan anak yang pernah atau sedang mengikuti kegiatan *storytelling* di layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang. Adapun pertanyaan yang diajukan yaitu mengenai inovasi yang ada di layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang. Peneliti mendengarkan secara teliti serta dibantu dengan alat perekam suara untuk merekam informasi yang diberikan informan serta mencatat apa yang dikemukakan informan.

Langkah-langkah ketika melakukan wawancara sebagai berikut:

- a. Membuat jadwal dengan narasumber
- b. Menyiapkan pertanyaan dengan detail
- c. Menyiapkan alat untuk merekam atau mencatat selama wawancara
- d. Lakukan wawancara dengan bertanya sesuai pertanyaan yang telah disiapkan
- e. Ucapkan terimakasih setelah wawancara

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap yang bertujuan untuk menambah keabsahan data dan informasi yang terjadi di lapangan. Dokumentasi bisa berupa gambar, rekaman suara dan lainnya yang dapat memperkuat penelitian. Peneliti mengambil gambar dalam setiap wawancara dan observasi yang dilakukan di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang serta mencari dokumen atau arsip-arsip yang dapat mendukung penelitian yang di peroleh dari tempat penelitian.

4. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data baik itu melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2008). Dalam peneliti ini yang dijadikan sebagai data sekunder adalah struktur organisai, catatan dokumentasi, dari sumber dokumen milik perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan un-tuk mendapatkan data dari berbagai *literature* dan referensi lain seperti buku teks, jurnal, makalah, surat kabar, serta artikel yang sesuai dengan pembahasan yang sedang penulis teliti, baik dalam bentuk tercetak maupun berbentuk elektronik, penulis juga menambahkan data penelitian melalui sumber dokumen dari undang-undang. Teknik pengumpulan

data dengan dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2008).

Tujuan analisis data adalah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki (Akbar, 2006).

Adapun model analisis data yang peneliti gunakan yaitu peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Humberman yang mana mereka menegaskan, bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif data yang terkumpul menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti *interview*, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui *tape* terlihat lebih banyak berupa kata-kata daripada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus di proses dan dianalisis sebelum dapat digunakan (Yusuf, 2017).

Miles dan Humberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model analisis interaktif. Dalam kegiatan model analisis interaktif tersebut penulis melakukan tiga kegiatan analisis data secara bersamaan yaitu reduksi data, data *display*, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Humberman menjelaskan tentang ketiga kegiatan tersebut di atas sebagai berikut (Yusuf, 2017)

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, yang mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Data diperoleh melalui penelitian lapangan, observasi, kajian pustaka, wawancara yang dicatat dengan rinci, peneliti memilah-milah dan memfokuskan pada hal penting. Dengan demikian data yang ditemukan dapat memberikan gambaran yang jelas. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan yang dimulai dari penyusunan proposal hingga laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.

2. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah peneliti mendisplaykan data atau menyajikan data. Untuk menyajikan data dalam penelitian, peneliti melakukan penyajian dalam bentuk teks naratif yaitu berbentuk narasi yang mana penulis mengumpulkan informasi yang telah tersusun berdasarkan yang terjadi di lapangan baik itu dari wawancara dan observasi yang selanjutnya memungkinkan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Maka peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang terangkum yang dijabarkan dalam bentuk naratif.

Kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya yang masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori

(Sugiyono, 2008). Setelah itu kesimpulan tersebut perlu dilakukan verifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan (Sutopo, 2011).

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti akan memverifikasi data tersebut. Data yang salah akan menyebabkan kesimpulan yang salah, begitu pula sebaliknya, data yang valid akan mengarah pada kesimpulan penelitian yang benar. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Penerapan teknologi pemeriksaan data didasarkan pada standar tertentu. Untuk memastikan keabsahan data tersebut dilakukan pula proses triangulasi.

Menurut (Sugiyono, 2015), triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu yaitu sebagai berikut

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam

waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang Analisis Inovasi Layanan Anak "*Storytelling*" Terhadap Peningkatan Kujungan Pemustaka Di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan kepada pustakawan dan pemustaka yang bersangkutan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang

Perpustakaan Umum Daerah Kota Padang Panjang, berdiri sejak bulan Januari Th 2008 yang bernaung di bawah Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Padang Panjang. Sebelumnya Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang berada di bawah bagian Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang dan berdasarkan Peraturan Pemerintah no 18 Tahun 2016 tentang perubahan Susunan Organisasi Tata Kerja (SOTK) Pemerintah Daerah maka Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Padang Panjang berubah menjadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.

Sejak berdiri sendiri, Perpustakaan Daerah mulai dibuka untuk umum. Untuk mencapai sasaran pengguna buku dari berbagai kalangan masyarakat secara keseluruhan, Lokasi Kantor Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang strategis karena berada di pusat kota.

Perpustakaan Umum Daerah sudah memiliki 1.884 anggota dengan jumlah kunjungan rata-rata 70 orang/hari, berasal dari berbagai kalangan meliputi pelajar dari tingkat SD, SLTP, SLTA, Mahasiswa, PNS, dan masyarakat umum.

Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang sampai saat ini memiliki koleksi buku sejumlah 25.814 eksemplar, yang berasal dari pembelian APBD Pemerintah Kota Padang Panjang dan bantuan dana APBN dari Perpustakaan Nasional melalui Dana Block Grant yang disalurkan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat.

Kota Padang Panjang telah memiliki gedung perpustakaan yang persentatif dan bertambahnya pengunjung dari hari ke hari,

baik jumlah maupun kelompoknya, Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang terus berbenah diri, baik dari segi koleksi yang dimiliki maupun fasilitas yang disediakan untuk kenyamanan para pemustaka yang datang ke Perpustakaan Umum Daerah.

2. Perkembangan Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang

Dicanangkannya kota padang panjang sebagai KOTA LITERASI oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang pertama di Provinsi Sumatera Barat, pada tanggal 5 Mei 2018 memiliki dampak positif terhadap masyarakat kota. *Branding* Kota Literasi yang di sandang Kota Padang Panjang mendorong Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang untuk menjadi salah satu pilot project model dalam literasi berbasis Inklusi Sosial yang dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo Pada tahun 2018. Perkembangan Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang dapat dilihat pada satu tahun terakhir dengan tumbuh suburnya kampung-kampung literasi hampir disetiap Kelurahan di Kota Padang Panjang.

Hal terbaru yang dilakukan oleh Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang adalah menyelenggarakan kegiatan festival literasi dengan bentuk kegiatan Pengukuhan bunda literasi kota padang panjang, Lomba Kampung Literasi, Lomba perpustakaan sekolah dan kelurahan terbaik 2019 tingkat kota Padang Panjang, Lomba baca puisi tingkat Sumatera, Lomba Mewarnai tingkat TK dan SD, Kelas Mendongeng untuk anak dan orang tua, Bedah Buku Workshop Literasi Digital.

Selain itu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan terus berbenah diri dalam hal penyediaan fasilitas dan layanan adapun layanan yang disediakan adalah layanan sirkulasi, informasi dan referensi, layanan ruangan anak, layanan Audio visual, layanan Warintek, layanan WIFI gratis, penyediaan kelas dongeng, teater, menulis dan *storytelling* secara gratis setiap hari Minggu, layanan perpustakaan keliling, BI

Corner, HAMKA Corner dan layanan taman baca. Dari segi fasilitas gedung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang sedang melaksanakan kegiatan Rehabilitasi gedung layanan agar pengunjung merasa nyaman berada dalam perpustakaan dan pada akhirnya hal ini dapat membangkitkan minat para masyarakat untuk menjadikan perpustakaan tempat yang wajib dikunjungi.

3. Visi dan Misi Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang

a. Visi

Mewujudkan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sebagai pusat informasi, dokumentasi yang berbasis IT guna menuju kejayaan Kota Padang Panjang sebagai kota tujuan wisata, sastra, sejarah, dan budaya pada tahun 2022.

b. Misi

- 1) Meningkatkan budaya baca untuk mewujudkan masyarakat literasi.
- 2) Pengembangan SDM perpustakaan dan kearsipan yang professional dan kompten.
- 3) Mewujudkan masterplan wisata literasi.
- 4) Menjadikan perpustakaan daerah sebagai tempat berkegiatan masyarakat
- 5) Mewujudkan perpustakaan dan kearsipan yang berbasis IT
- 6) Meningkatkan penyelamatan dan pelestarian arsip sebagai memori daerah.
- 7) Melengkapi koleksi naskah kuno, arsip statis, sejarah dan arsip vital yang kredibel.
- 8) Mewujudkan pengelolaan arsip yang sesuai dengan aturan yang berlaku di seluruh OPD di Kota Padang Panjang.
- 9) Mewujudkan gerakan nasional sadar tertib arsip.
- 10) Menyelenggarakan pengelolaan perpustakaan dan kearsipan berbasis ISO 9001 dan ISO 27001.
- 11) Mewujudkan diorama Kota Padang Panjang 2022.

12) Mewujudkan monument literasi Kota Padang Panjang sebagai ikon Kota Padang Panjang.

13) Meningkatkan pelayanan pemustaka dan pengguna arsip guna mendukung kegiatan penelitian dan wisata sastra dan sejarah.

4. Organisasi Perpustakaan

a. Jumlah Pegawai/ SDM

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pada Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, Dinas ini terdiri dari 1 orang Kepala Dinas, 1 orang sekretaris, 2 orang Kepala Bidang, 2 orang Kasubag, dan 6 orang Kasi. Susunan Kepegawaian pada Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang sebanyak 43 orang, terdiri dari 22 orang PNS, 2 orang Tenaga Honorar dan 19 orang Tenaga Harian Lepas. Tingkat pendidikan dan Pangkat/Golongan Pegawai Negeri Sipil di lingkup Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1. Jumlah Pegawai berdasarkan Golongan dan Tingkat Pendidikan

No	Golongan	SLTP	SLTA	D I	D II	D III	S1	S2	Jum
1	IV					1	1	1	3
2	III		3			6	8		17
3	II		1	1					2
4	I								
5	Pegawai Honorar/ PTT	1	8			3	9		21
Jumlah									

Tabel 4.2. Jumlah Pegawai berdasarkan jabatan Struktural dan Fungsional

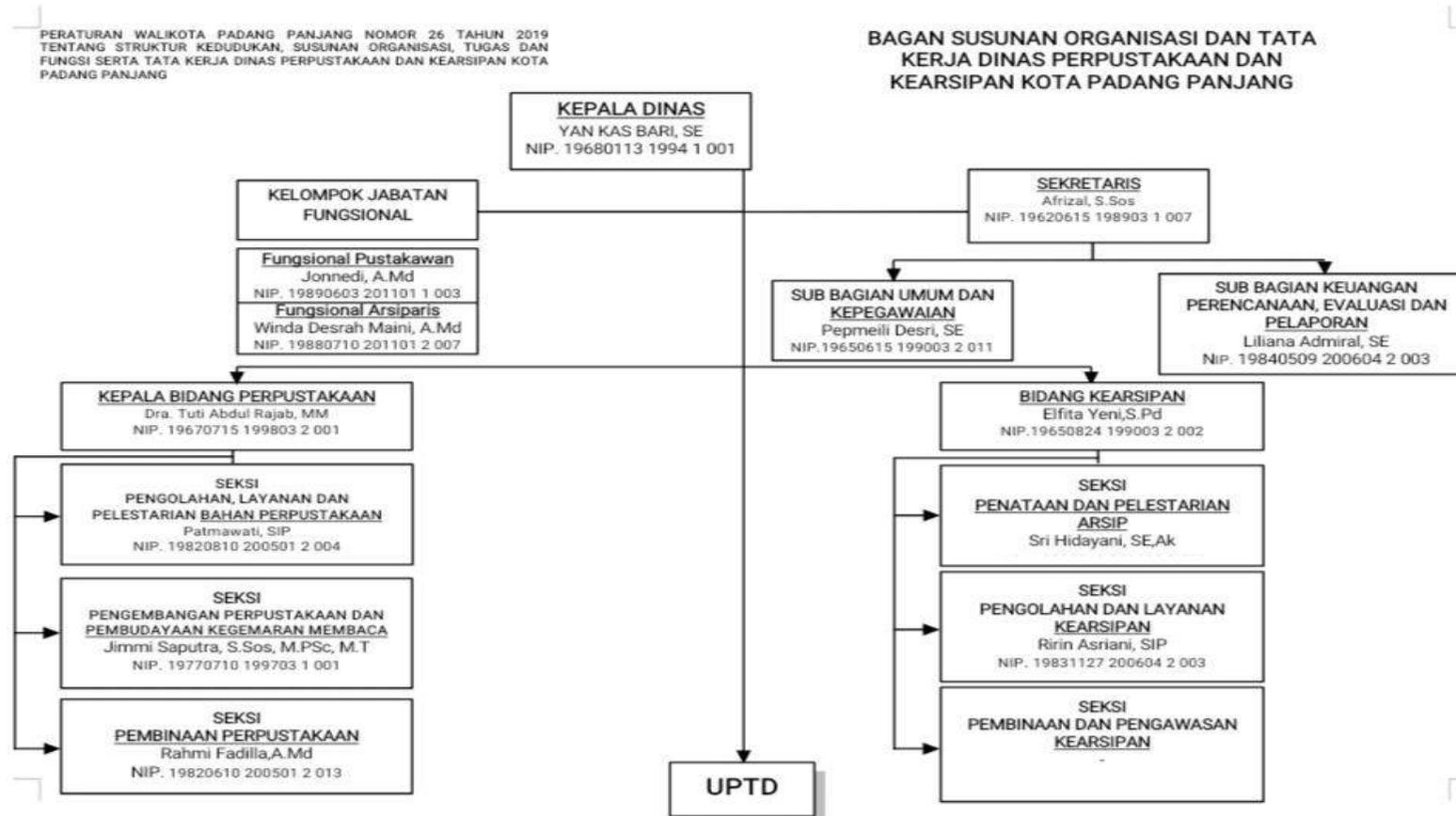
No	Jabatan Struktural / Fungsional	Jumlah
1	Eselon II a	1
2	Eselon III a	1

3	Eselon III b	2
4	Eselon IV a	8
5	Fungsional Umum	10
Jumlah		22

Tabel 4. 3. jumlah pustakawan dengan latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan

No	Nama Pegawai
1.	Jonnedi, A.Md
2.	Nurmila, A,Md

b. Struktur Organisasi



c. Sarana dan Prasarana

Sumber daya pendukung berupa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang, secara umum masih sangat kurang dan sangat terbatas, ditinjau dari sudut luasnya cakupan wilayah pembinaan maupun operasional kerjanya. Dalam bagian ini, tidak akan diuraikan seluruh sarana maupun prasarana yang ada, namun hanya terbatas mengindikasikan sarana dan prasarana yang paling banyak berperan dan sangat penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan dan tugas rutin Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Jenis-jenis sarana dan prasarana tersebut, meliputi : gedung Sekretariat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, gedung pelayanan perpustakaan, Taman baca, Gedung Arsip, kendaraan bermotor, komputer, koleksi bahan pustaka, dan perlengkapan Inventaris yang terdiri dari lemari, rak, kabinet, arsip/ filling kabinet, meja kursi dll.

Gedung Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang dan gedung layanan Perpustakaan Kota Padang Panjang berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo No. 532 Kelurahan Balai-Balai, berdiri di atas Tanah seluas 6.277 m².

TABEL 4.4. Tabel Aset Tanah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

	Jenis Asset	Luas	Lokasi	Status Tanah
	Tanah Bangunan Kantor Pemerintah (Gedung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan)	1.684 M ²	Jl. Urip Sumoharjo No. 532	Hak Milik Pemko

Sumber: Patmawati, kepala seksi pengolahan, layanan dan pelestarian bahan pustaka: 2021.

TABEL 4.5. Tabel Aset Bangunan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

No	Jenis Asset	Jumlah	Alamat	Ket
1	Gedung Arsip	1	Jl. Urip Sumoharjo No. 532	
2	Gedung Depo	1	Jl. Urip Sumoharjo No. 532	
3	Gedung Perpustakaan	1	Jl. Urip Sumoharjo No. 532	

Sumber: Patmawati, kepala seksi pengolahan, layanan dan pelestarian bahan pustaka: 2021.

TABEL 4.6. Tabel Aset Sarana dan Prasarana Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

No	Nama Barang	Jumlah	Ket.
I	Kendaraan Dinas Perorangan		
1	Station Wagon	3	
2	Mini Bus	1	
II	Kendaraan Dinas Roda Dua		
1	Sepeda Motor	7	
III	Alat Kantor		
1	Mesin Ketik	2	
2	Mesin Ketik Manual Standar (14-16)	2	
IV	Alat Penyimpanan Perlengkapan Kantor		
1	Lemari Besi/Metal	2	
2	Kulkas	1	
3	Rak Besi/Metal	5	
4	Rak Kayu	7	
5	Filling Besi/Metal	5	
6	Band Kas	1	
7	Kardek Kayu	2	
8	Lemari Makan	4	
V	Alat Kantor Lainnya		
1	Proyektor	1	

2	Alat Penghancur Kertas	3	
3	papan nama instansi	1	
4	Papan Tulis	1	
5	mesin absensi	1	
6	Alat Pemotong Kertas	1	
7	Uninterruptible Power Supply (UPS)	3	
8	Meja Biro	2	
9	Generator Set	1	
10	Mesin Potong Rumput	1	
11	Meja Baca	16	
VI	Meubiler		
1	Lemari Kayu	6	
2	Rak Kayu	1	
3	TV	1	
4	Meja Kayu/Rotan	4	
5	Meja Rapat	1	
6	Meja Panjang	4	
7	Kursi Tamu	1	
8	Kursi Tamu	2	
9	Kursi Putar	3	
10	Kursi Biasa	1	
11	Locker katun	2	
12	Tikar	2	
13	Tenda	1	
14	Sofa	1	
15	Rak Buku	10	
VII	Alat Pembersih		
1	Mesin Penghisap Debu	2	
VIII	Alat Dapur		
1	Kompor Minyak	2	
2	Alat Dapur Lainnya	1	
IX	Alat Rumah Tangga Lainnya (HOME USE)		
1	Televisi	2	
2	Loudspeaker	1	
3	Microphone	1	

4	tangga lipat	1	
5	Mimbar/Podium	1	
6	Gorden	1	
7	Karpet	2	
X	Alat Pemadam Kebakaran		
1	tabung api	2	
XI	Komputer		
1	Komputer	8	
XII	Personal Komputer		
1	P.C. Unit	18	
2	Laptop	6	
3	Note Book	2	
XIII	Peralatan Komputer Mainframe		
1	Hardisk	1	
2	UPS	2	
XIV	Peralatan Mini Komputer		
1	Printer	6	
2	Scanner	4	
XV	Peralatan Personal Komputer		
1	Monitor	1	
2	Printer	3	
XVI	Peralatan Jaringan		
1	Server	1	
2	Router	1	
XVII	Meja Kerja Pejabat		
1	Meja Kerja Pejabat Eselon IV	15	
2	Meja Kerja struktural	1	
XVIII	Kursi Kerja Pejabat		
1	Kursi Kerja Pejabat	2	
2	Kursi tamu	1	
3	Kursi tamu eselon	1	
XIX	Lemari Dan Arsip Pejabat		
1	Lemari arsip galeri arsip	1	
2	Lemari Buku untuk Perpustakaan	5	

XX	Alat Studio Dan Alat Komunikasi		
1	Proyektor + Attachment	4	
2	sound system	1	
3	Microphone/Wireless Mic	2	
4	Professions Sound System	1	
5	Tape	5	
6	Peralatan Studio Lain-Lain	1	
7	Micro Film	1	
8	Kamera Digital	1	
9	Mesin Barcode	1	
XXI	Alat Komunikasi		
1	Handy Talky (HT)	2	
2	Alat Komunikasi Sosial Lain-Lain	1	
XXII	Alat Laboratorium		
1	Alat Peraga	1	
2	alat labor lingkungan hidup	1	
XXIII	Alat Keamanan		
1	CCTV	1	
XXIV	Monumen		
1	Prasasti	1	

Sumber: Patmawati, kepala seksi pengolahan, layanan dan pelestarian bahan pustaka: 2021.

5. Kondisi perpustakaan

a. Koleksi

Jumlah koleksi Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Data Bahan Pustaka Tahun 2018 S/D 2021

Judul	Konten Digital	Eksemplar	Jenis Bahan Pustaka
9,970	0	15,356	1. Fiksi seperti novel cantik itu luka dan senja merah di tanah Maluku. 2. Non fiksi. 3. Terbitan berkala seperti

			<p>majalah, surat kabar dan jurnal.</p> <p>4. Agama seperti Al-Qur'an, sejarah hadis, hadis shahih Bukhari Muslim, jiwa amal kita, Himpunan FATWA MUI sejak 1975, buku induk akidah islam, materi pengajian setahun, ekonomi mikro islam, akhlak tasawuf, sejarah terlengkap Nabi Muhammad, sosiologi agama dan lain sebagainya.</p> <p>5. Karya umum seperti metodologi penelitian, penelusuran informasi dan lain sebagainya.</p>
--	--	--	---

Sumber: Ekopry Wahyudi, operator aplikasi perpustakaan: 2021.

Tabel 4.8. Bahan pustaka berdasarkan kelas utama tahun 2021

Kelas	Kategori	Persentase
000	Karya Umum	6.3%
100	Filsafat dan Psikologi	8.2%
200	Agama	22.4%
300	Ilmu Sosial	24.1%
400	Bahasa	5.1%
500	Ilmu Murni	3.9%
600	Ilmu Terapan	12.2%
700	Kesenian dan Olahraga	3.9%
800	Kesusastaan	9.1%
900	Sejarah dan Geografi	4.7%

Sumber: Ekopry Wahyudi, operator aplikasi perpustakaan: 2021.

b. Pengadaan bahan pustaka

Tabel 4.9. Data pengadaan bahan pustaka tahun 2018 s/d 2020

No	Anggaran	Uang keluar	Ket	Tahun	Jumlah Bahan Pustaka
1	Rp. 75.000.000	74.845.500		2018	715
2	Rp. 187.500.000	187.141.500	DAK dari Pusat	2019	1.682
3	Rp. 50.000.000	49.073.500		2020	506

Sumber: Patmawati, kepala seksi pengolahan, layanan dan pelestarian bahan pustaka: 2021.

c. Layanan

1) Jam buka

Jam buka perpustakaan :

Senin – Kamis : 07.30 - 16.00 WIB

Jum'at : 07.30 - 16.30 WIB

Sabtu – Minggu : 09.00- 16.00 WIB

Selain menambah jam layanan, Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang juga membuka kelas kreatif yaitu kelas mendongeng, kelas menulis, teater dan *storytelling*, dengan instruktur dari Forum Pegiat Literasi.

2) Tata tertib berkunjung

- a) Mengisi buku tamu.
- b) Menitipkan barang bawaan seperti tas, jaket, dan lain-lain

kecuali barang-barang berharga (perhiasan, dompet, barang-barang elektronik, dan sebagainya).

- c) Tidak dibenarkan mengacak koleksi buku dari tempatnya, merobek, menggulung, melipat.
- d) Tidak dibenarkan membawa minuman dan makanan ke dalam ruang baca perpustakaan.

d. Sistem layanan

Sistem pelayanan Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang adalah sistem pelayanan terbuka dan tertutup. Sistem pelayanan terbuka diberikan kepada bahan-bahan bacaan yang bersifat umum, sedangkan pelayanan tertutup dikhususkan kepada arsip/dokumen daerah menurut sifatnya.

e. Jenis-Jenis pelayanan

1) Layanan sirkulasi

Pelayanan sirkulasi adalah suatu kegiatan pelayanan pencatatan dan pemanfaatan dalam penggunaan koleksi bahan pustaka dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pemakai. Layanan sirkulasi hanya diberikan kepada pemustaka yang memiliki kartu anggota Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar. Menurut jenis pekerjaannya pelayanan sirkulasi antara lain meliputi peminjaman, perpanjangan, dan pengembalian, dengan penjelasan sebagai berikut.

a) Peminjaman

Sistem peminjaman yang ada di perpustakaan tergantung dari sistem layanan yang diterapkan pada perpustakaan. Sistem peminjaman yang ada sekarang

dengan yang terdahulu sudah mengalami perubahan mulai dari sistem manual hingga sistem yang memanfaatkan adanya teknologi seperti komputer. Sistem yang diterapkan sebaiknya sistem yang memerlukan waktu yang cepat dalam hal peminjaman buku dan pengembalian buku.

b) Perpanjangan

Layanan perpanjangan disediakan bagi peminjam. Peminjam dapat memperpanjang jangka waktu peminjaman yang tidak boleh lebih dari satu minggu.

c) pengembalian

Untuk proses pengembalian bahan perpustakaan, pengunjung langsung memberikan kepada petugas perpustakaan. Jika ada yang lewat dari tanggal pengembalian maka tidak akan di berikan denda hanya saja memberikan teguran agar disiplin mengembalikan buku.

2) Layanan Referensi

Kata *referens* berasal dari bahasa Inggris yang berarti *to refer* (dalam bentuk kata kerja) yang berarti menunjuk atau merujuk kepada sesuatu, yaitu informasi. Informasi yang dimaksud pada umumnya dapat berupa orang, benda, alat, dan alamat. Maka layanan referensi ialah layanan yang berkaitan dengan bantuan pustakawan kepada pemustaka baik secara langsung, ataupun tidak langsung dalam mencari informasi dan memanfaatkan perpustakaan secara efektif (Lisda Rahayu, 2015).

Layanan referensi adalah suatu kegiatan untuk membantu pengguna perpustakaan dalam menemukan informasi yaitu dengan cara menjawab pertanyaan dengan menggunakan koleksi referensi, serta memberikan bimbingan untuk menemukan dan memakai koleksi referensi (F. Rahayuningsih, 2007).

Layanan referensi merupakan layanan yang diberikan oleh perpustakaan untuk koleksi-koleksi khusus seperti kamus, ensiklopedi, almanak, direktori, buku tahunan, yang berisikan informasi teknis dan singkat. Koleksi ini tidak boleh dibawa pulang oleh pengunjung perpustakaan dan hanya untuk dibaca di tempat (Darmono, 2004).

3) Layanan perpustakaan keliling

Keberadaan armada perpustakaan keliling terbukti sangat membantu dalam penyebarluasan informasi dan ilmu pengetahuan di masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tidak bisa datang ke perpustakaan karena berbagai alasan. Banyak masyarakat yang terbantu dengan keberadaan mobil ataupun motor perpustakaan keliling. Mereka tidak lagi miskin terhadap informasi dan pengetahuan.

4) Layanan penelusuran informasi

Membantu pemustaka dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan, baik dalam penelusuran melalui katalog online (OPAC), katalog manual, *repository*, dan *e-resources*.

5) Layanan audiovisual

Koleksi audiovisual sarat dengan ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam menunjang penelitian para ahli dalam melengkapi tulisan dalam bentuk gambar (citra), gambar bergerak, dan suara. Koleksi audiovisual juga merupakan hasil alih media dari koleksi Perpustakaan Nasional ke dalam bentuk mikrofilm dan mikrofis serta digital dalam rangka menjaga kelestarian fisik asli koleksi sehingga pemustaka tetap dapat memanfaatkan informasi yang dibutuhkannya.

Layanan audiovisual dapat digunakan untuk membantu pengguna perpustakaan dalam menggunakan bahan pustaka audiovisual. Dalam pelaksanaan audiovisual ada tujuan yang harus dicapai. Menurut (Sulistyo-Basuki, 1993) tujuan penyelenggaraan audiovisual adalah sebagai berikut

- a) Menyediakan media untuk tujuan pendidikan, pengajaran, penelitian, dan rekreasi.
- b) Memotivasi pengguna agar lebih banyak memanfaatkan fasilitas perpustakaan.
- c) Meningkatkan kualitas penyampaian informasi dan pendidikan.
- d) Meningkatkan daya ingat pengguna melalui bahan pustaka audiovisual disamping bahan bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa pelayanan audiovisual adalah kegiatan meminjamkan bahan perpustakaan kepada pengguna yang digunakan khusus ditempat dengan bantuan perlengkapan di dalam perpustakaan dengan tujuan untuk pendidikan, pengajaran,

penelitian, rekreasi dan untuk memotivasi pengguna agar lebih banyak memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

6) Layanan Warintek

Adanya fasilitas internet di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang tidak lain untuk melayani pemustaka sebagai upaya meningkatkan mutu layanan, menyediakan informasi serta sebagai wahana tempat pendidikan dan rekreasi. Layanan warintek (warung informasi dan teknologi) yang ada di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang bisa diakses melalui komputer yang telah tersedia atau pemustaka bisa menggunakan media sendiri seperti laptop dan media lainnya dengan memanfaatkan jaringan wifi yang tersedia di perpustakaan. Pemustaka bisa mengakses layanan internet namun diharuskan menjadi anggota perpustakaan terlebih dahulu.

7) Layanan anak

Layanan anak adalah pelayanan perpustakaan yang ditujukan untuk anak sampai anak umur 12-13 tahun, di dalamnya termasuk pengembangan koleksi anak seperti *storytelling*, Layanan membaca, Layanan referensi anak, Pemutaran film dan pertunjukan, biasanya disediakan oleh pustakawan anak di ruang anak yang ada dalam di perpustakaan umum.

Namun di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang sudah melakukan inovasi dilayanan anaknya yang bertujuan untuk meningkatkan kunjungan pemustaka ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang dengan mengadakan inovasi kegiatan yang diberi nama

KURENAH (Kunjungan Rekreasi Anak Hebat) yang di dalam inovasi tersebut dikelompokan menjadi 4 bagian yaitu:

a) KURENAH Bercerita

“aku bisa bercerita dalam 2 bahasa” mentor kak Rizky

b) KURENAH Pustakawan cilik

“aku mengerti menata buku” mentor kak mila

c) KURENAH Berkreasi

“aku baca aku berkarya” mentor kak caca

d) KURENAH Budaya

“aku bangga dengan budaya negriku” mentor kak iyet

Tabel 4.10 jumlah pengunjung atau pemustaka

NO	TAHUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH PENGUNJUNG
1	2017	7.221	14.744	21.965
2	2018	7.300	14.820	22.120
3	2019	8.396	15.802	24.198
4	2020	8.526	16.817	25.343
5	2021	8.728	16.992	25.720

Sumber: Patmawati, kepala seksi pengolahan, layanan dan pelestarian bahan pustaka: 2021.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 pengunjung perpustakaan berjumlah 21.965 orang, pada tahun 2018 berjumlah 22.120 orang, pada tahun 2019 berjumlah 24.198 pada tahun ini mulai diadakan inovasi pada layanan anak KURENAH dan pengunjung sangat antusias berkunjung ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, pada tahun 2020 berjumlah 25.343 orang, pada tahun ini peningkatan pengunjung tidak terlalu meningkat karena adanya pandemi covid-19, dan pada tahun 2021 mulai sedikit meningkat yaitu

berjumlah 25.720 orang pengunjung. Data di atas menjelaskan bahwa setiap tahunnya Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang memiliki peningkatan jumlah kunjungan, hal ini dikarenakan adanya inovasi pada layanan di perpustakaan.

B. PEMBAHASAN

Analisis inovasi layanan anak "*storytelling*" terhadap peningkatan kunjungan pemustaka di perpustakaan daerah kota padang panjang dengan observasi dan wawancara. Sehingga peneliti mendapatkan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan analisis inovasi layanan anak "*storytelling*" terhadap peningkatan kunjungan pemustaka, tanggapan pustakawan bagian layanan anak serta pemustaka atau orang tua yang berkunjung di ruangan anak terhadap inovasi layanan anak "*storytelling*" terhadap peningkatan kunjungan pemustaka di perpustakaan umum kota padang panjang. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil temuan lapangan penelitian sebagai berikut:

Menurut pendapat (Febriani, 2015) faktor-faktor ini dapat terpelihara melalui sikap-sikap, komitmen dengan berkunjung ke perpustakaan merupakan kebutuhan hidup dan menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta keterampilan. Berikut hal-hal yang mempengaruhi jumlah kunjungan, diantaranya:

a) Pelayanan

Menurut (Darmono, 2004) hakikat layanan perpustakaan adalah pemberian informasi kepada pemakai perpustakaan tentang hal-hal berikut:

- 1) Segala bentuk informasi yang dibutuhkan pemakai perpustakaan, baik untuk dimanfaatkan di tempat ataupun untuk dibawa pulang untuk digunakan di luar perpustakaan.
- 2) Manfaat berbagai sarana penelusuran informasi yang tersedia di perpustakaan yang merujuk pada keberadaan sebuah informasi.

Begitupun menurut (Lisda Rahayu, 2015) hakikat layanan perpustakaan adalah pemberian layanan informasi kepada pemustaka yang berkaitan dengan penyediaan segala bahan pustaka baik untuk digunakan di dalam perpustakaan maupun di luar perpustakaan dan penyediaan berbagai sarana penelusur informasi yang merujuk kepada keberadaan bahan pustaka yang dibutuhkan pemustaka baik di dalam perpustakaan maupun di luar perpustakaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hakikat layanan perpustakaan adalah penyediaan segala bahan pustaka yang bentuknya baik untuk digunakan maupun yang dimiliki dengan sesuai kebutuhan pemustaka agar dapat menjadi sarana penelusur informasi, juga sebagai sarana temu kembali yang dapat memudahkan pemustaka dalam mencari bahan pustaka sesuai dengan apa yang dibutuhkannya.

Ada beberapa fungsi layanan perpustakaan yang sesuai dari penyelenggaraan jenis perpustakaan, antara lain;

- 1) Rekreasi, (perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan bahan pustaka dan layanan yang dapat menghibur pemustaka, seperti buku cerita, komik, novel, audio visual, dan layanan *storytelling*).

- 2) Informasi dan Penelitian, (perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan berbagai macam bahan pustaka yang dapat memenuhi kebutuhan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan pemustaka, seperti layanan referensi, penelusuran literatur, *current content*, paket informasi, dan *selective dissemination of information* (SDI)).
- 3) Pendidikan, (Perpustakaan dapat menyediakan berbagai macam bahan pustaka yang sesuai dengan kurikulum dan yang mendukung mata pelajaran, serta bahan-bahan pustaka umum lainnya baik informasi teknis maupun praktis seperti buku cara bercocok tanam, beternak dan sebagainya).
- 4) Kebudayaan, (Perpustakaan dapat menyediakan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai budaya seperti buku selayang pandang daerah-daerah yang ada di Indonesia maupun luar negeri).
- 5) Deposit dan pelestarian, (untuk fungsi ini biasanya ditunjukkan kepada Perpustakaan Nasional, Umum, Khusus, maupun Perguruan Tinggi) (Lisda Rahayu, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pustakawan dibagian layanan anak terkait dengan inovasi layanan yang ada di layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang sebagai berikut:

Inovasi layanan anak merupakan salah satu strategi Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, untuk dapat meningkatkan kunjungan pemustaka di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang. Untuk meningkatkan kunjungan Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang harus

melakukan inovasi atau layanan yang kreatif, sehingga pemustaka tertarik berkunjung, selain kebutuhan pemustaka terpenuhi ketertarikannya juga ada, jadi pemustaka merasa perpustakaan itu tidak hanya monoton untuk tempat membaca ataupun tempat meminjam buku, jadi itu adalah salah satu strategi Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang. Hal ini disampaikan oleh Rizki Zarti, SS sebagai pustakawan layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, untuk lebih mengetahui inovasi yang ada di perpustakaan daerah padang panjang peneliti mewawancarai pustakawan terkait inovasi yang ada dilayanan anak Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang.

Menurut (Suwarno, 2008) ada lima hal yang perlu ada dalam suatu inovasi sebagaimana berikut ini:

6) Sebuah Inovasi hadir sebagai pengetahuan baru bagi masyarakat dalam sebuah sistem sosial tertentu. Pengetahuan baru ini merupakan faktor penting penentu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

7) Cara Baru

Inovasi juga dapat berupa cara baru bagi individu atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan atau menjawab masalah tertentu. Cara baru ini merupakan ini merupakan pengganti cara lama yang sebelumnya berlaku.

8) Objek Baru

Suatu inovasi merujuk pada adanya objek baru untuk penggunaannya. Objek baru ini dapat berupa fisik (tangible) atau tidak berwujud fisik (intangible).

9) Teknologi Baru

Inovasi sangat identik dengan kemajuan teknologi. Banyak contoh inovasi yang hadir dari hasil kemajuan teknologi. Indikator kemajuan dari suatu produk teknologi yang inovatif biasanya dapat dikenali dari fitur-fitur yang melekat pada produk tersebut.

10) Penemuan Baru

Hasil semua inovasi merupakan hasil penemuan baru. Inovasi merupakan produk dari sebuah proses yang sepenuhnya bekerja dengan kesadaran dan kesengajaannya.

Berdasarkan penjelasan dari Muluk di atas, dapat diketahui bahwasanya ada beberapa jenis inovasi dalam sektor publik yang terdiri dari inovasi produk layanan, inovasi proses, inovasi dalam metode pelayanan, inovasi dalam strategi atau kebijakan, dan inovasi sistem. Hal ini menunjukkan inovasi memiliki tipe-tipe atau jenis-jenis yang beragam. Inovasi bukan hanya mengacu pada suatu produk yang baru semata, apalagi inovasi hanya diidentikkan dengan penggunaan teknologi dalam penyelenggaraan organisasi sektor publik.

Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang mengadakan kegiatan belajar yang di beri nama KURENAH yaitu kepanjangan dari (Kunjungan Rekreasi Anak Hebat) ini merupakan suatu inovasi yang ada di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, dengan cara mengundang anak-anak yang berusia 5-12 tahun datang ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang untuk belajar bersama-sama yang mana di dalam KURENAH itu nanti pustakawan akan membimbing anak-anak dengan mentor-mentor yang kita punya (Rizki Zarti,SS, Wawancara, Selasa 16 November 2021 di layanan anak Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang)

Berdasarkan penjelasan pustakawan tersebut kita lebih mengetahui lebih dalam apa itu KURENAH yang ada di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang dan usia berapa saja yang bisa ikut serta dalam kegiatan ini.

Kegiatan yang ada di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang bermacam-macam salah satunya bermain, Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang menyediakan fasilitas edukasi berupa mainan selain buku-buku yang ada di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, selain itu kegiatan KURENAH memiliki 4 program di dalamnya, pertama *storytelling* yang disajikan dengan cara yang berbeda yaitu dengan bahasa asing, setelah pemustaka membaca buku misalnya pemustaka akan diajarkan

bahasa asing khususnya bahasa inggris, program yang kedua adalah anak-anak yang datang ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang akan kita ajarkan sebagai pustakawan cilik, pemustaka akan diajarkan menata buku yang baik , misalnya ada buku yang rusak mentor akan mengajari cara memperbaikinya serta mengenalkan klasifikasi buku, ketiga mengajarkan kerajinan seperti jahit menjahit, keempat mengenalkan anak tentang seni budaya khususnya budaya minangkabau salah satunya tari-tarian minang (Rizki Zarti,SS, Wawancara, Selasa 16 November 2021 di layanan anak Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang)

Penjelasan tersebut membuat kita paham apa saja program yang ada di KURENAH ini, hal di atas juga relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan pemustaka yang berkunjung ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang khususnya dibagian layanan anak, di sini peneliti mewawancarai 5 orang pengunjung layanan anak terhadap ketertarikan pemustaka dengan inovasi yang ada pada layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang.

“ya, saya tertarik” menurut salah seorang pemustaka yang berkunjung ke layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang (Anggun, wawancara, hari senin tanggal 22 November 2021).

Sama halnya dengan hasil wawancara pemustaka Sari pada hari selasa tanggal 23 November 2021, juga menyatakan bahwa dia juga tertarik dengan inovasi yang ada di layanan anak Perpustakaan

Daerah Kota Padang Panjang sehingga anaknya merasa senang berkunjung ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang. Menurut Liza inovasi yang ada di layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang ini sangat kreatif terhadap pembelajaran anak inovasi disajikan dengan cara-cara yang khas, sehingga anaknya jadi senang berkunjung kesini (Liza, wawancara, hari rabu tanggal 24 November 2021).

Senada dengan pendapat pemustaka lainnya yang menyatakan ketertarikannya, kamis 25 November 2021 ibuk fatma juga menyatakan hal yang sama dia menyatakan bahwa dia tertarik dengan diadakannya inovasi yang ada di layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang.

Anak saya tertarik dengan inovasi ini, dia senang dengan buku cerita seperti yang ada gambarnya, inovasi ini membuat anak saya belajar lebih di sini , anak diajarkan bercerita bahkan sudah tahu bahasa inggrisnya juga walau sedikit (Novia, wawancara, hari jum`at tanggal 26 November 2021).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan informan tentang strategi layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang dengan diadakannya inovasi yang ada dilayanan anak sukses membuat pemustaka tertarik berkunjung ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang khususnya dibagian layanan anak karena inovasi ini terbukti membuat pemustaka merasa senang bukan hanya pada kalangan anak-anak tetapi juga orang tua.

b) Sarana prasarana

Sarana dan prasarana perpustakaan adalah semua benda dan fasilitas yang ada di perpustakaan yang digunakan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan perpustakaan.

Menurut (Sutarno, 2006) Pembinaan sarana dan prasarana perpustakaan adalah :

Kegiatan untuk mengadakan, menggunakan, memelihara, menata, menambah dan mengembangkan baik mengenai jumlah, jenis, kualitas, maupun volumenya. Sarana dan prasarana yang lengkap dan baik, mudah dan enak dipergunakan, menarik bentuk, warna dan ukuran, secara langsung dan tidak langsung, akan meningkatkan perhatian, citra dan kesan yang baik oleh masyarakat terhadap perpustakaan. Oleh karena itu pembinaan sarana dan prasarana perpustakaan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor baik internal maupun eksternal perpustakaan.

Pendapat di atas diketahui bahwa pembinaan sarana dan prasarana perpustakaan merupakan suatu kegiatan untuk mengadakan, menggunakan, memelihara, dan mengembangkan baik jumlah, jenis, kualitas maupun volumenya dengan mempertimbangkan berbagai faktor baik *internal* maupun *eksternal* perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pustakawan layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang Rizki Zarti,SS tentang tempat, sebagai salah satu media pendukung terhadap salah satu inovasi layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang yaitu kegiatan *storytelling* sebagai berikut:

Tempat diadakannya kegiatan *storytelling* yaitu di Dinas Perpustakaan khususnys dibagian gedung perpustakaan layanan anak (Rizki Zarti,SS, wawancara, Selasa 16 November 2021 di layanan anak Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang)

Pernyataan di atas adalah jawaban dari pertanyaan dimanakah tempat diadakan kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, dari jawaban di atas sudah cukup jelas tempat diadakannya kegiatan *storytelling* dan ini benar adanya.

Sarana prasarana Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang memadai, karena buku-buku Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang sudah menyediakan buku *storytelling* berkaitan tentang bahasa asing khususnya bahasa inggris tapi ada juga bahasa mandarin, tetapi khusus di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang kita menekankan bahasa inggris (Rizki Zarti,SS, wawancara, Selasa 16 November 2021 di layanan anak Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang)

Kegiatan *storytelling* yang diadakan di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang merupakan salah satu inovasi yang ada di layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, penjelasan pustakawan di atas tentunya kita sudah dapat menarik kesimpulan dari kegiatan *storytelling* yang diadakan ini berbeda dengan kegiatan yang biasa, *storytelling* di perpustakaan daerah kota padang panjang ini memberikan hal baru kepada pemustaka dengan diajarkan bercerita versi bahasa

inggrisnya, sehingga koleksi disini pun sudah di sesuaikan dengan hal tersebut.

kalau media selain buku, Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang menggunakan mainan mainan edukasi sehingga anak-anak tertarik datang ke sini, alat bantu yang digunakan dalam kegiatan *storytelling* menggunakan panggung *storytelling*, boneka jari serta boneka tangan yang dapat jadikan media saat melakukan kegiatan *storytelling*. (Rizki Zarti,SS, wawancara Selasa 16 November 2021 di layanan anak Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang)”

Jawaban dari pustakawan di atas juga berkaitan dengan wawancara peneliti dengan pemustaka yang berkunjung ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang mengenai fasilitas yang ada pada kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang memadai atau tidak :

Fasilitas yang ada pada kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang memadai, fasilitasnya mendukung kegiatan *storytelling* seperti ada boneka jari, boneka tangan sehingga orang tua merasa senang terhadap fasilitas ini, sangat membantu kegiatan yang disukai anak (Anggun, wawancara, hari senin tanggal 22 November 2021)”

Berbeda sedikit dengan hasil wawancara pemustaka Sari pada hari selasa tanggal 23 November 2021, menyatakan bawa dirinya kurang

tahu persis tentang fasilitas di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang yang digunakan dalam kegiatan *storytelling* karena biasanya anak saya pergi ke perpustakaan bersama dengan teman-temannya, tetapi dari foto-foto yang ditunjukkan anak saya sepertinya memadai.

Menurut pemustaka Liza fasilitas pendukung kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang mendukung kegiatan dan memadai sehingga kegiatan berjalan baik (Liza, wawancara, hari rabu tanggal 24 November 2021)”

Senada dengan pendapat pemustaka lainnya yang menyatakan fasilitas kegiatan memadai seperti buku ceritanya banyak di sini, kamis 25 November 2021 ibuk Fatma juga menyatakan hal yang sama dia menyatakan bahwa fasilitas kegiatan *storytelling* memadai, sehingga dapat membuat anak tertarik dengan kegiatan *storytelling*.

Sama halnya dengan pendapat informan lainnya novia juga menyatakan “Ada, memadai” (Novia, wawancara, hari jum`at tanggal 26 November 2021)”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan informan terhadap fasilitas dalam kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang terbukti memadai terlihat dari buku cerita yang banyak dan berbagai bahasa, panggung *storytelling*, boneka tangan dan juga boneka jari.

c) Daya tarik tempat yang dikunjungi (mempromosikan)

Menurut (Sudarmo, 1994), “Promosi adalah merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal akan produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada mereka dan kemudian mereka menjadi senang lalu membeli produk tersebut”.

Promosi perpustakaan merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan berbagai fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan, dimana dengan mempromosikan sebuah perpustakaan maka terjadilah proses pendekatan informasi kepada pengguna. Pengguna menjadi tahu berbagai fasilitas dan layanan apa saja yang tersedia, sedangkan yang belum tahu atau yang sudah tahu tapi belum pernah memanfaatkan jasa layanan akan mengenal dan kemudian tertarik untuk datang memanfaatkan perpustakaan. Promosi diperlukan untuk memberikan informasi yang jelas kepada pengguna mengenai fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan.

(Suryadi, 2006) menyatakan bahwa “tujuan promosi adalah mengkomunikasikan, member pengetahuan, meyakinkan juga mengikat pikiran dan perasaan seseorang tentang suatu produk sehingga mereka mengakui produk tersebut dan mau menggunakannya”.

Sedangkan menurut (Mustafa, 1996) menyatakan bahwa Tujuan akhir promosi adalah meningkatkan pemanfaatan perpustakaan. Jika kemampuan perpustakaan telah diketahui masyarakat pengguna, dan produk serta layanan telah dimanfaatkan, perpustakaan akan memperoleh dukungan yang tinggi dari pengguna. Dukungan pengguna merupakan tolak ukur keberhasilan perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pustakawan layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang Rizki Zarti,SS tentang promosi inovasi layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang sebagai berikut:

Sistem promosi yang telah dilakukan seperti menyiarkan diradio Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang terkait inovasi khususnya di layanan anak yang kita beri nama KURENAH, selain itu Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang memberikan informasi melalui media sosial, melalui facebook, instagram, dan lain sebagainya, serta melalui mulut ke mulut, namun melalui brosur Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang belum ada melakukannya (Rizki Zarti,SS, Wawancara, Selasa 16 November 2021 di layanan anak Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang)

Pernyataan di atas menerangkan bahwa di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang cara perpustakaan mempromosikan inovasi baru ini dari mulut kemulut, disiarkan diradio, serta lewat sosial media, Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang dan hal ini terbukti efektif terhadap kunjungan pemustaka berkunjung ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang khususnya layanan anak.

d) Keamanan

(Wulandari, 2020) berpendapat bahwa “Dalam masa pandemic ini, perpustakaan baik di Indonesia maupun di luar negeri telah merubah kegiatan perpustakaan menjadi dalam bentuk online/digital dimana pengguna perpustakaan dapat mengaksesnya dimanapun dan kapanpun. Setiap perpustakaan

dapat mengambil peluang di setiap situasi yang ada dengan mengembangkan inovasi-inovasi yang telah diterapkan maupun dalam proses membentuk inovasi baru untuk memperluas jangkauan perpustakaan dan memperbesar eksistensi perpustakaan di mata masyarakat.”

(Purwani, 2019) mengatakan bahwa “Melalui survey kepuasan pengguna perpustakaan, dapat diketahui apakah pengguna puas atau tidak puas atas produk atau jasa yang telah diterimanya. Evaluasi berupa survey kepada penerima layanan (pemustaka) sebagai salah satu pedoman dalam menentukan sasaran mutu yang akan dicapai oleh perpustakaan dalam tahun berikutnya. Selanjutnya secara lebih rinci tertuang dalam program kerja atau rencana kerja yang akan dilakukan perpustakaan untuk mencapai apa yang menjadi harapan pengguna perpustakaan.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pustakawan layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang Rizki Zarti,SS tentang keamanan kunjungan ke perpustakaan khususnya layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang yaitu kegiatan *storytelling* sebagai berikut:

Sistem layanan di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang melakukan pendaftaran sama sesudah ataupun sebelum covid, kalau sebelum covid di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang mengadakan berkelompok-kelompok namun setelah covid ini di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang dalam kegiatan *storytelling* diberi batasan-batasan, masa pandemi ini kegiatan bukan

ditiadakan namun agak sedikit terhenti karena kecemasan pengunjung datang ke perpustakaan, mungkin saja dilarang orang tua karena covid atau sibuk karena sudah tatap muka di sekolah, padahal minat mereka tinggi dalam inovasi kegiatan ini (Rizki Zarti,SS, Wawancara, Selasa 16 November 2021 di layanan anak Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang)

Jawaban dari pustakawan di atas juga berkaitan dengan wawancara peneliti dengan pemustaka yang berkunjung ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang mengenai rasa cemas pada pemustaka berkunjung pada masa pandemi covid-19 sekarang.

Menurut informan Anggun menyatakan bahwa “saya sebagai orang tua ada rasa cemas karna anak-anak lebih rentan terkena virus” (Anggun, wawancara, hari senin tanggal 22 November 2021)

Sama halnya dengan hasil wawancara pemustaka Sari pada hari selasa tanggal 23 November 2021, menyatakan bawa dirinya merasa cemas nan membatasi kunjungan anak ke perpustakaan.

Informan Liza menyatakan bahwa “iya, cemas, karna itu saya lebih menganjurkan anak saya di rumah saja (Liza, wawancara, hari rabu tanggal 24 November 2021)”

Senada dengan pendapat pemustaka lainnya yang menyatakan pandemi ini membuat saya

cemas karena takut anak terpapar, karena anak-anak rentan sekali terkena virus, namun perpustakaan merupakan sumber ilmu juga buat anak kita, Kamis 25 November 2021 Ibu Fatma juga menyatakan hal yang sama bahwa fasilitas kegiatan *storytelling* memadai, sehingga dapat membantu anak tertarik dengan kegiatan *storytelling*.

Sebagaimana yang kita ketahui covid-19 sangat menakutkan, apalagi untuk melepas anak ke luar rumah, ada orang berkunjung ke rumah saja kita sudah merasa cemas, namun kalau di rumah terus anak-anak juga bosan, sekali-kali ditemani keluar untuk *refresing* tapi dengan protokol kesehatan seperti memakai masker dan mematuhi protokol kesehatan ujar Novia (Novia, wawancara, hari Jumat tanggal 26 November 2021)”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan informan terhadap keamanan, serta kecemasan terhadap pandemi covid-19 ini yang menimbulkan kekhawatiran terhadap orang tua, serta berdampak juga pada kunjungan ke perpustakaan khususnya pada layanan anak karena anak-anak lebih rentan terhadap paparan virus, dari pada itu kita perlu mengetahui bagaimana peranan inovasi pada layanan anak *storytelling* ini terhadap kunjungan pemustaka datang ke perpustakaan.

Menurut pustakawan Rizki Zarti, SS terkait peranan inovasi pada layanan anak menyatakan bahwa “Alhamdulillah sudah, terlepas dari masalah covid-19” (Rizki Zarti, SS, Wawancara, Selasa 16

November 2021 di layanan anak Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang)

Hal di atas menyatakan bahwa cara yang dilakukan untuk menarik minat kunjung masyarakat untuk datang ke kegiatan *storytelling* sudah efektif, namun karena adanya pandemi covid-19 ini kegiatan ini agak sedikit terhenti karena jumlah kunjungan yang turun hal ini diketahui dari pustakawan bagian layanan anak sendiri.

Sebelum pandemi kunjungan pada layanan anak meningkat dengan adanya inovasi tadi yang sebelumnya ruang anak kurang rame pengunjung, namun setelah inovasi *storytelling* jadi meningkat, namun setelah covid-19 menurun mungkin saja dari faktor orang tua melarang datang ke perpustakaan atau sekolah sudah tatap muka.

Inovasi ini terbukti dapat meningkatkan kunjungan pemustaka datang ke perpustakaan, karena banyak manfaat yang di dapat dari inovasi layanan anak khususnya *storytelling* ini, namun dengan adanya covid-19 ini menjadi menurun, dapat dibuktikan dari informan yang telah peneliti wawancarai khususnya pemustaka, hampir keseluruhan mengatakan kecemasannya terhadap kunjungan ke perpustakaan dimasa pandemi covid-19 ini sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa inovasi layanan anak *storytelling* ini dapat menarik minat kunjung pemustaka berkunjung ke perpustakaan namun untuk masa pandemi ini terjadi kendala peningkatan kunjungan dikarenakan fakto-faktor diluar perpustakaan sendiri.

Dari temuan lapangan peneliti bahwa temuan ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Hamel bahwa inovasi dimaknai sebagai peralihan dari prinsip-prinsip, proses, dan

praktik-praktik manajemen tradisional atau pergeseran dari bentuk organisasi yang lama dan memberi pengaruh yang signifikan terhadap cara sebuah manajemen yang dijalankan. Teori ini berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena pada penelitian ini ada suatu pembaruan kegiatan yang ada di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang dan memberi pengaruh terhadap perkembangan perpustakaan sendiri, inovasi yang ada di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang khususnya di ruangan anak telah terbukti berpengaruh terhadap perkembangan kunjungan pemustaka. Salah satu bentuk pembaruan yang telah dilakukan di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang yaitu sebelumnya kegiatan yang ada di layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang hanya ada buku bacaan dan permainan edukatif saja, sekarang setelah diadakan inovasi perpustakaan tersebut menciptakan kegiatan baru yang diberi nama KURENAH yang salah satu program nya yaitu *storytelling* yang sudah menggunakan bahasa asing terfokus bahasa inggris. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak sejak dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Padang Panjang mengenai Analisis Inovasi Layanan Anak "KURENAH *Storytelling*" Terhadap Peningkatan Kunjungan Pemustaka Di Perpustakaan Umum Kota Padang Panjang terdapat empat faktor. Berdasarkan pendapat yang disampaikan informan serta hasil penelitian dari segi layanan yang telah diuraikan tentang Analisis Inovasi layanan anak di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang dengan diadakannya inovasi yang ada dilayanan anak sukses dan berpengaruh positif membuat pemustaka tertarik berkunjung ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang khususnya dibagian layanan anak.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan informan terhadap fasilitas dalam kegiatan *storytelling* di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang terbukti memadai terlihat dari buku cerita yang banyak dan berbagai bahasa, panggung *storytelling*, boneka tangan dan juga boneka jari. Pernyataan di atas menerangkan bahwa di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang cara perpustakaan mempromosikan inovasi baru ini dari mulut kemulut, disiarkan diradio, seta lewat sosial media, Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang dan hal ini terbukti efektif terhadap kunjungan pemustaka berkunjung ke Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang khususnya layanan anak. Inovasi ini terbukti dapat meningkatkan kunjungan pemustaka datang ke perpustakaan, karena banyak manfaat yang di dapat dari inovasi layanan anak khususnya *storytelling* ini, namun dengan adanya covid-19 ini menjadi menurun, dapat dibuktikan dari informan yang telah peneliti wawancara khususnya pemustaka, hampir keseluruhan mengatakan kecemasannya terhadap kunjungan ke perpustakaan dimasa pandemi covid-19 ini sehingga

peneliti menarik kesimpulan bahwa inovasi layanan anak *storytelling* ini dapat menarik minat kunjung pemustaka berkunjung ke perpustakaan namun untuk masa pandemi ini terjadi kendala peningkatan kunjungan dikarenakan faktor-faktor diluar perpustakaan sendiri .

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang uraikan di atas, maka selanjutnya dikemukakan implikasi hasil penelitian. Impikasi penelitian bersifat teoritis yaitu sebagai pengaya khasana ilmu, dan bersifat praktis sebagai konsekuensi dalam kegiatan konkret di lapangan, implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hasil dari penelitian ini dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan jumlah pemustaka dilayanan anak Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, inovasi pada layanan anak *storytelling* di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang merupakan hal yang efektif untuk memikat pemustaka khususnya anak berkunjung ke perpustakaan dengan hal yang mereka gemari.

Berdasarkan hasil penelitian, Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang merupakan instansi milik pemerintah yang bertugas melayani masyarakat dalam penyediaan fasilitas perpustakaan yang dibutuhkan untuk penunjang pendidikan masyarakat Kota Padang Panjang Khususnya. Dengan pengelolaan yang profesional diharapkan berimplikasi kepada penambahan jumlah pengunjung pada Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang peneliti uraikan di atas, maka saran-saran yang dapat peneliti ajukan adalah mengharapkan agar masyarakat meningkatkan motivasi untuk membaca, supaya minat kunjung ke perpustakaan semakin meningkat. Petugas pelayanan pada Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang agar mempertahankan dan meningkatkan pelayanan yang baik dan selalu melakukan evaluasi terhadap kinerja pelayanan, melengkapi semua kebutuhan yang diinginkan pengunjung seperti koleksi, fasilitas dan semua yang bisa membuat pengunjung tertarik untuk mengunjungi Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang.

Menambah sumber daya yang ada atau tenaga pengelola perpustakaan agar pelayanan yang diberikan lebih maksimal lagi dan juga perpustakaan memiliki tenaga yang handal dalam melakukan pelayanan perpustakaan kepada pengunjung. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melanjutkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas ataupun mendalam karena peneliti merasa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan selama penelitian ini.